

Strategi Guru dalam Penanaman Karakter Gotong Royong pada Generasi Z di SMA Negeri 22 Surabaya

Lina Yulia Sari¹, Listyaningsih²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: lina.19002@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam penanaman karakter gotong royong pada generasi Z di SMA Negeri 22 Surabaya menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Sumber data penelitian ini diperoleh dari guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 22 Surabaya dengan penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Lokasi penelitian berada di SMA Negeri 22 Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Pancasila SMA Negeri 22 Surabaya dalam penanaman karakter gotong royong pada pembelajaran intrakurikuler pada elemen kolaborasi melalui model pembelajaran kolaboratif, pemilihan metode pembelajaran dan pemanfaatan point kelompok. Pada elemen kepedulian melalui pembiasaan peserta didik menjaga kebersihan, himbuan guru untuk saling toleransi dan keteladanan guru. Sedangkan, elemen berbagi dilakukan melalui proses diskusi kelompok, pengelolaan kelas oleh guru, pengadaan sesi tanya jawab peserta didik dan penyimpulan materi pembelajaran secara bersama.

Kata kunci: *Strategi, Guru, Gotong Royong, Generasi Z*

Abstract

This research aims to determine teacher strategies in cultivating the character of mutual cooperation in generation Z at SMA Negeri 22 Surabaya using a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques are carried out through interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model. The data source for this research was obtained from the Pancasila Education subject teacher at SMA Negeri 22 Surabaya by determining informants using purposive sampling techniques. The research location is at SMA Negeri 22 Surabaya. The results of the research show that the Pancasila Education teacher's strategy at SMA Negeri 22 Surabaya in cultivating the character of mutual cooperation in intracurricular learning includes elements of collaboration through collaborative learning models, choosing learning methods and utilizing group points. The element of care is through getting students into the habit of maintaining cleanliness, encouraging teachers to be tolerant of each other and leading by example. Meanwhile, the sharing element is carried out through a group discussion process, classroom management by the teacher, holding student question and answer sessions and summarizing learning material together.

Keywords : *Strategy, Teacher, Mutual Cooperation, Generation Z*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dianggap sebagai modal utama dalam mempersiapkan generasi emas Indonesia tahun 2045 (Muttaqin dkk, 2021:1). Pada tahun 2045 mendatang Indonesia diperkirakan akan memiliki bonus demografi dengan jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dibandingkan usia non produktif. Generasi emas adalah sekumpulan orang yang diharapkan

menjadi generasi penerus bangsa sehingga harus diarahkan memiliki kualitas diri yang baik, berkarakter dan produktif (Yulianti, 2021). Pendidikan karakter termasuk aspek penting untuk menciptakan generasi emas yang unggul sehingga dapat memberikan kemajuan bagi kehidupan bangsa. Pendidikan karakter di Indonesia sudah dilaksanakan serta terus diupayakan untuk mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik (Zakso dkk, 2022). Kesungguhan dalam penguatan karakter peserta didik melalui pendidikan dilaksanakan dengan dicanangkannya Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan Permendikbud Ristek Nomor 13 Tahun 2022 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024 menjelaskan Profil Pelajar Pancasila yang dimaknai sebagai perwujudan peserta didik di Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi karakter diantaranya ialah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

Dimensi gotong royong merupakan kemampuan pelajar Indonesia untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama yang terdiri dari elemen kolaborasi, kepedulian dan berbagi (BSKAP, 2022). Pada era globalisasi seperti sekarang ini karakter gotong royong yang dimiliki oleh generasi muda semakin mengalami kemerosotan. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya permasalahan-permasalahan yang dijumpai di lapangan seperti sikap generasi muda yang pilih-pilih terhadap sesamanya, kurang memiliki kepedulian sosial sehingga cenderung bersifat individualisme dan egois, acuh tak acuh dengan lingkungan disekitarnya, kurang menghargai orang lain, rendahnya kesopanan terhadap orang yang lebih tua dan tidak mengutamakan rasa kebersamaan dengan orang lain (Fahriani, 2018; Norianda, 2021). Permasalahan bangsa yang saat ini telah terjadi diantaranya ialah lunturnya kepedulian satu sama lain, lunturnya budaya saling sapa antar sesama, pudarnya budaya menghargai kinerja orang lain dan melemahnya sikap saling tolong-menolong (Maulana, 2020). Dari pemaparan tersebut menunjukkan bahwa generasi muda memiliki beberapa problematika terkait karakter gotong royong.

Generasi muda yang saat ini mendominasi struktur umur penduduk di wilayah Indonesia adalah generasi Z dengan persentase 27,94% (Badan Pusat Statistik, 2021). Generasi Z adalah generasi yang lahir dalam rentan waktu antara tahun 1995 hingga tahun 2010 (Zemke dkk dalam Hastini dkk, 2020). Pada tahun 2023 saat ini usia yang dimiliki oleh generasi Z berada pada kisaran 13 sampai 28 tahun. Apabila dilihat dari rentan usia generasi Z maka peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk dalam kategori tersebut dengan usia sekitar 16 sampai 18 tahun. Peserta didik pada generasi Z memiliki perbedaan yang mencolok diantara jenis golongan generasi lainnya. Terdapat beberapa karakteristik yang dimiliki oleh generasi Z seperti cepat mengadopsi nilai baru dan dapat menggunakan teknologi (Wulandari dkk., 2021). Generasi Z pada keadaan sekarang ini telah akrab dengan penggunaan teknologi digital termasuk internet. Hal tersebut didukung oleh laporan yang dikemukakan *We Are Social* yang menjelaskan jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2022 berjumlah 204,7 juta pengguna dengan mengalami kenaikan sebesar 1,03% dibandingkan tahun sebelumnya (Annur, 2022).

Peningkatan jumlah pengguna internet mengakibatkan adanya kecenderungan melakukan interaksi secara tidak langsung melalui media-media sosial sehingga hubungan antar individu menjadi kurang akrab. Apabila dilakukan kajian lebih lanjut hal tersebut akan berpengaruh kepada kehidupan masyarakat Indonesia dimana ciri khas yang melekat yaitu perilaku gotong royong namun kini mulai memudar menjadi manusia yang individualis (Hasanah, 2021). Ketika seseorang melakukan suatu kegiatan secara kontinu atau berulang-ulang maka hal tersebut akan menciptakan kebiasaan yang melekat pada dirinya. Begitupun akibat yang diperoleh oleh orang yang terlalu sering bermain internet dalam jangka waktu yang lama sebagai kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang maka ia akan merasa memiliki dunia sendiri tanpa mempedulikan kehidupan nyatanya dan orang-orang yang ada disekitarnya. Atas kondisi demikian menunjukkan bahwa kemajuan teknologi membawa pengaruh pada merosotnya nilai kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari karakter gotong royong. Penanaman karakter gotong royong menjadi penting bagi setiap generasi muda karena dapat menjadi penunjang keberlangsungan hidupnya. Karakter gotong royong menjadi jembatan untuk kehidupan bersama yang baik dalam kerangka kebhinekaan sesuai dengan kondisi bangsa saat ini.

Pada teori perkembangan pribadi dan sosial Erikson peserta didik yang berada pada jenjang sekolah SMA termasuk dalam tahap V yaitu identitas versus kebingungan peran dari usia 12 hingga 18 tahun (Slavin, 2008:67). Remaja pada tahap ini berpaling dari keluarga ke kelompok sebaya dan mulai mencari jati diri. Lingkungan sekolah memiliki peran yang penting dalam menyebabkan krisis maupun dalam mengatasi krisis tersebut (Slavin, 2008:68). Tahap perkembangan pribadi dan sosial dilanjutkan dalam interaksi terus menerus dengan orang lain. Akan tetapi, tidak semua peserta didik pada tahap ini melakukan perilaku-perilaku yang baik. Pada jenjang sekolah SMA merupakan masa yang penting dalam perkembangan peserta didik menuju masa dewasa dengan sebagian kehidupan sehari-hari peserta didik berada di sekolah dengan melalui pembelajaran intrakurikuler (Gunarsa, 2000:13). Guru berada dekat dengan lingkungan peserta didik sehingga pengaruhnya cukup besar dalam pembentukan karakter peserta didik.

SMA Negeri 22 Surabaya pada tahun 2021 merupakan salah satu dari tiga SMA Negeri di Kota Surabaya yang termasuk dalam sekolah penggerak di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh melalui website sekolah penggerak disebutkan bahwa ketiga sekolah tersebut diantaranya adalah SMA Negeri 22 Surabaya, SMA Negeri 20 Surabaya dan SMA Negeri 4 Surabaya (Kemdikbud, 2021). Sekolah penggerak merupakan sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistik dengan memanifestasikan Profil Pelajar Pancasila yang meliputi kompetensi kognitif dan karakter. Sekolah penggerak menerapkan kurikulum merdeka dalam kurikulum yang digunakan oleh sekolah tersebut dengan menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai acuan untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten dan berkarakter Pancasila.

Karakter tidak dapat terbentuk dengan sendirinya namun melalui proses belajar dan bimbingan di sekolah sehingga nilai karakter dapat melekat pada diri peserta didik (Norianda, 2021). Pembentukan karakter dalam diri peserta didik di lingkungan sekolah dilakukan melalui proses belajar dan pembimbingan untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Guru PKN sebagai guru mata pelajaran yang dibebankan untuk membentuk karakter peserta didik (Khusniati, 2012). Menurut Khusniati (2012) terdapat beberapa hal yang menyebabkan kurang maksimalnya pendidikan karakter itu yaitu kecenderungan pembekalan pengetahuan nilai-nilai melalui materi dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan belum memadai untuk mendorong internalisasi karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru Pendidikan Pancasila perlu melakukan strategi penanaman karakter yang lebih baik terutama karakter gotong royong peserta didik.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus ini dapat menjelaskan fakta atau keadaan secara objektif mengenai strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan karakter gotong royong pada diri peserta didik selaku generasi Z di SMA Negeri 22 Surabaya. Penentuan informan yang menjadi subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Pada penelitian ini kriteria yang digunakan yaitu guru Pendidikan Pancasila yang mengajar di SMA Negeri 22 Surabaya dengan mengajar mata pelajaran tersebut di kelas X menggunakan kurikulum merdeka. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara dengan informan, observasi secara langsung dan dokumentasi. Model teknik analisis data yang digunakan yaitu menurut Miles dan Huberman. Terdapat empat tahapan yang dilakukan terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter gotong royong memiliki 3 elemen yang terdiri dari kolaborasi, kepedulian dan berbagi. Strategi guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan karakter dimaksudkan sebagai proses pembelajaran intrakurikuler yang direncanakan dan dilaksanakan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan karakter gotong royong kepada peserta didik. Berdasarkan garis besar hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila melakukan penanaman karakter gotong royong dalam kegiatan

pembelajaran didasari dengan adanya perencanaan pembelajaran kemudian pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan juga mengandung nilai elemen dari karakter gotong royong dan evaluasi pembelajaran.

Pengintegrasian Karakter Gotong Royong dalam Perencanaan Pembelajaran

Guru Pendidikan Pancasila mengintegrasikan karakter gotong royong secara eksplisit dan implisit dalam modul ajar. Secara eksplisit, guru Pendidikan Pancasila menuliskan karakter gotong royong pada bagian Profil Pelajar Pancasila dalam modul ajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara tersurat karakter gotong royong dianggap relevan serta dicantumkan pada komponen informasi umum modul ajar. Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu bagian yang memuat tentang informasi karakter yang berkaitan dalam aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan. Menurut data dari perangkat pembelajaran mengindikasikan bahwa guru telah memasukkan karakter gotong royong sebagai bentuk dari integrasi karakter tersebut dalam perencanaan pembelajaran.

Pada modul ajar Pendidikan Pancasila secara implisit juga mengandung karakter gotong royong. Hal ini terdapat pada bagian kompetensi yang harus dimiliki peserta didik yaitu bekerja sama, pengaturan peserta didik secara berkelompok dan uraian rangkaian kegiatan pembelajaran yang menunjukkan bahwa aktivitas yang direncanakan membutuhkan keterlibatan peserta didik secara aktif. Berdasarkan keterangan-keterangan yang tercantum dalam modul ajar menunjukkan bahwa secara tidak langsung guru telah merujuk pada pengintegrasian karakter gotong royong. Meskipun tidak tertulis secara absolut karakter gotong royong namun masih memiliki keterkaitan dengan karakter tersebut. Pada elemen kolaborasi dalam modul ajar pembelajaran terdapat dalam bagian kompetensi kerja sama yang harus dimiliki peserta didik, pengaturan peserta didik secara berkelompok, urutan kegiatan pembelajaran berkaitan dengan aktivitas kelompok dan kompetensi kerja sama yang dinilai. Pada elemen berbagi dalam modul pembelajaran termuat dalam bagian metode pembelajaran melalui diskusi dan ceramah, urutan kegiatan pembelajaran dalam aktivitas presentasi dan penarikan kesimpulan. Pada elemen kepedulian dalam modul ajar dapat ditunjukkan melalui kegiatan pendahuluan dalam uraian kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Pancasila menanamkan karakter gotong royong melalui pengintegrasian karakter dalam modul ajar pembelajaran. Pengintegrasian ini dilakukan secara tersirat dan tersurat pada modul ajar. Secara tersurat ditunjukkan dari tertulisnya karakter gotong royong pada komponen Profil Pelajar Pancasila sedangkan secara tersirat tampak pada keterkaitan antara keterangan-keterangan modul ajar dengan karakter gotong royong. Dengan demikian, modul ajar yang disusun tersebut telah terintegrasi dengan karakter gotong royong.

Pelaksanaan Pembelajaran Guru Pendidikan Pancasila dalam Penanaman Karakter Gotong royong Pada Elemen Kolaborasi

Guru Pendidikan Pancasila menanamkan karakter gotong royong dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan bersama peserta didik. Strategi menanamkan karakter gotong royong khususnya elemen kolaborasi ini dilakukan guru melalui proses pembelajaran intrakurikuler pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pada elemen kolaborasi yang dimaksudkan yaitu kemampuan peserta didik untuk bekerja bersama dengan orang lain dalam mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu. Berikut merupakan beberapa penanaman karakter gotong royong pada elemen kolaborasi.

Pertama, penanaman kolaborasi melalui model pembelajaran kolaboratif. Pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan Guru Pendidikan Pancasila menerapkan model pembelajaran *collaborative learning* dengan aktivitas pembelajaran berkelompok. Model pembelajaran *collaborative learning* sebagai model pembelajaran yang melibatkan kemampuan kerja sama antar peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam interaksi dengan peserta didik lain untuk bersama mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk membiasakan peserta didik supaya dapat bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Guru berperan sebagai pembimbing sedangkan peserta didik memiliki peran yang aktif dan saling bertanggung jawab dalam proses pembelajaran untuk

mencapai hasil yang diinginkan bersama. Melalui aktivitas berkelompok tersebut peserta didik dapat saling berkolaborasi dengan bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, kemampuan interaksi sosial peserta didik dapat mengalami peningkatan. Melalui pengaturan pembelajaran secara berkelompok ini peserta didik melakukan kolaborasi dengan teman dalam kelompoknya.

Kedua, penggunaan metode pembelajaran bervariasi. Pada pelaksanaan model pembelajaran penanaman karakter gotong royong pada elemen kolaborasi guru Pendidikan Pancasila menggunakan beberapa metode pembelajaran yang terintegrasi dengan elemen kolaborasi. Terdapat beberapa metode pembelajaran secara berkelompok yang digunakan diantaranya yaitu diskusi kelompok, penugasan dan presentasi. Elemen kolaborasi saat pembelajaran terlihat pada aktivitas diskusi peserta didik kelompok dengan bersedia bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan guru, mereka saling berkomunikasi, memiliki ketergantungan positif satu sama lain dengan memberikan dukungan, melakukan klarifikasi dan memandu anggota kelompoknya serta melakukan koordinasi dengan teman sekelompoknya dalam menyelesaikan bagian-bagian tugas yang ditentukan oleh mereka. Pada proses pembelajaran melalui presentasi kelompok guru membagi urutan presentasi kelompok serta menyampaikan kepada peserta didik sistem presentasinya dengan terdiri dari kelompok yang mempresentasikan, kelompok yang menjadi notulen secara bergantian dan setiap kelompok berkesempatan memberikan pertanyaan. Pada aktivitas ini peserta didik berkolaborasi melakukan tugasnya dengan baik. Pada kelompok yang bertugas mempresentasikan hasil pekerjaannya tersebut terjadi hubungan kolaborasi antar anggota kelompok mereka melalui pembagian tugas pemaparan materi, kemudian mereka bekerja sama untuk menjawab pertanyaan dari teman-temannya, saling mengisi dan berusaha menampilkan presentasi dengan baik. Peserta didik tidak hanya berkolaborasi dengan peserta didik di kelompoknya saja melainkan juga dengan kelompok lain selama proses pembelajaran berlangsung.

Ketiga, pemberian motivasi pembelajaran berkelompok dengan penggunaan point. Guru memberikan point kepada kelompok peserta didik yang telah berhasil melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan baik. Peserta didik dengan teman kelompoknya saling berkolaborasi untuk memperoleh point kelompok yang lebih tinggi dari kelompok lain saat pembelajaran. Pemanfaatan point kelompok yang diberikan oleh guru dapat meningkatkan intensitas kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan aktivitas berkelompok. Kelompok peserta didik dapat termotivasi untuk mendapatkan point kelompok sebanyak-banyaknya serta bersaing secara sehat dengan kelompok lain. Melalui aktivitas pembelajaran seperti ini peserta didik membutuhkan kemampuan berkolaborasi untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai tersebut. Adanya point tersebut dapat mendorong keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran berkelompok. Penggunaan model pembelajaran *collaborative learning* melalui berbagai metode pembelajaran yang dilakukan turut berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Melalui metode-metode pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa peserta didik saling berkolaborasi bersama peserta didik lain dalam anggota kelompoknya.

Pelaksanaan Pembelajaran Guru Pendidikan Pancasila dalam Penanaman Karakter Gotong Royong Pada Elemen Kepedulian

Strategi guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan karakter gotong royong pada elemen kepedulian ini dilakukan melalui proses kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Pada elemen kepedulian yang dimaksudkan yaitu sebagai upaya yang disampaikan dan dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila untuk membangun nilai kepedulian peserta didik terhadap sesamanya dalam lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya di tingkat sekolah dan masyarakat. Berikut merupakan beberapa penanaman karakter gotong royong pada elemen kepedulian.

Pertama, penanaman kepedulian dengan membiasakan peserta didik menjaga kebersihan. Penanaman elemen kepedulian dalam pembelajaran pendidikan Pancasila dilakukan guru dengan melalui pembiasaan peserta didik untuk menjaga kebersihan. Hal ini menunjukkan bahwa guru menanamkan nilai kepedulian kepada peserta didik untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan mereka. Guru menanamkan nilai kepedulian dengan membiasakan peserta didik untuk membersihkan ruang kelas mereka ketika dalam keadaan kotor. Guru tidak hanya

membiasakan peserta didik untuk menjaga kebersihan kelas saja melainkan juga menyampaikan penuturan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya. guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menjaga kebersihan ruang kelas peserta didik. Selain itu, guru juga memberikan nasihat untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan lingkungan di luar sekolah peserta didik. Elemen dari dimensi gotong royong yang lebih ditekankan yaitu elemen kepedulian. Guru berusaha menanamkan nilai kepedulian kepada peserta didik melalui pemberian nasihat untuk menjaga kebersihan lingkungan. Pada kaitannya dengan dimensi gotong royong menunjukkan bahwa guru menyelipkan penanaman nilai kepedulian dari dimensi tersebut kepada peserta didik.

Kedua, penanaman kepedulian melalui himbauan guru untuk saling toleransi. Pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila guru menanamkan nilai kepedulian kepada peserta didik juga dilakukan melalui himbauan yang disampaikan guru supaya peserta didik saling toleransi. Guru mengarahkan peserta didik untuk memiliki kepedulian kepada peserta didik lain. Pada kegiatan presentasi kelompok guru meminta peserta didik untuk memperhatikan jalannya presentasi yang dilakukan oleh teman mereka. Apabila terdapat peserta didik yang tidak mepedulikan teman kelasnya melakukan presentasi maka guru memberikannya teguran, peringatan hingga hukuman. Hal tersebut dilakukan oleh guru supaya peserta didik dapat memiliki sikap yang menunjukkan toleransi kepada peserta didik lain. Guru juga memupuk nilai toleransi berdasarkan keadaan kelas yang peserta didiknya terdapat perbedaan agama yang dianut. Guru memberikan contoh kepada peserta didik untuk menghargai dan menghormati orang lain yang memiliki perbedaan agama dengan dirinya. Hal tersebut kemudian dicontoh oleh peserta didik yang diterapkannya dalam interaksinya dengan peserta didik lainnya. Berdasarkan peristiwa tersebut menunjukkan bahwa guru melakukan penanaman nilai kepedulian kepada peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Ketiga, penanaman kepedulian melalui keteladan guru. Guru berusaha menjadi seseorang yang dapat dijadikan teladan oleh peserta didiknya. Perilaku guru yang mencirikan kepedulian terhadap keadaan setiap peserta didik sebelum mengikuti pembelajarannya mengisyaratkan bahwa guru berusaha menjadi contoh yang baik. Guru juga meminta peserta didik lain untuk peduli dengan keadaan temannya dengan memberikan bantuan kepada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran supaya tidak tertinggal. guru Pendidikan Pancasila menunjukkan perilaku-perilaku kepedulian secara langsung kepada peserta didik. Pemberian contoh perilaku dari guru tersebut menjadi sesuatu yang dapat ditiru oleh peserta didik. Keteladanan yang berasal dari guru itu menginternalisasikan nilai kepedulian dalam perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh guru. Guru berupaya menanamkan perilaku kepedulian terhadap peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Peserta didik secara bertahap akan meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru mereka. Hal ini didasari karena sikap dan perbuatan guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Dengan demikian, melalui sikap dan perbuatan guru yang mencerminkan nilai kepedulian dapat dijadikan teladan sehingga ditiru oleh peserta didik.

Pelaksanaan Pembelajaran Guru Pendidikan Pancasila dalam Penanaman Karakter Gotong Royong Pada Elemen Berbagi

Strategi menanamkan karakter gotong royong pada elemen berbagi ini dilakukan guru Pendidikan Pancasila melalui proses pembelajaran intrakurikuler. Pada elemen berbagi yang dimaksudkan yaitu kemauan dan kemampuan peserta didik untuk memberi dan menerima hal yang dianggap berharga kepada atau dari teman sebayanya. Berikut merupakan beberapa penanaman karakter gotong royong pada elemen berbagi.

Pertama, berbagi informasi pembelajaran melalui proses diskusi kelompok. Peserta didik bersama kelompoknya melakukan kegiatan diskusi kelompok melalui interaksi yang dilakukan. Proses diskusi yang dilakukan oleh kelompok peserta didik diantaranya yaitu, melakukan pembagian tugas antar peserta didik, melakukan pencarian kasus yang pernah terjadi kemudian menyampaikannya kepada kelompok, berbagi informasi kasus serta saling memberikan tanggapan dan menentukan kasus yang digunakan. Pada proses pembelajaran ini memungkin peserta didik untuk saling berbagi informasi dan memproses informasi-informasi yang diterima serta menggabungkan informasi yang telah diperoleh. Perilaku peserta didik dalam kegiatan

diskusi kelompok menampakkan kemampuan berbagi peserta didik dengan mereka saling memberi dan saling menerima informasi serta ilmu pengetahuan dari peserta didik lain. Peserta didik tiap kelompok saling berinteraksi dengan berdiskusi untuk membagikan pengetahuan, pandangan dan ide-ide mereka supaya mendapatkan informasi yang tepat menyelesaikan tugas yang dengan baik. Kemampuan kelompok peserta didik tersebut termasuk dalam karakter gotong royong pada elemen berbagi dimana peserta didik secara bersama-sama dengan anggota kelompok mereka saling berbagi informasi-informasi yang diperoleh dan dimilikinya kepada teman kelompoknya.

Kedua, penanaman elemen berbagi melalui pengelolaan kelas oleh guru. Pada proses pembelajaran di ruang kelas guru melakukan pengelolaan kelas untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif melalui upaya guru membuat tingkah laku peserta didik supaya dapat mendukung proses pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan Pancasila guru melakukan pengelolaan kelas dengan pengaturan tempat duduk berkelompok peserta didik melalui pembentukan kelompok berdasarkan heterogenitas dari karakteristik peserta didik. Hal ini dilakukan guru supaya peserta didik antara satu dengan yang lainnya saling membantu untuk menuntaskan kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam bagian tertentu dapat diajarkan oleh peserta didik lain yang unggul pada bagian tersebut. Dengan demikian, guru melatih peserta didik untuk saling berbagi dengan membantu peserta didik lainnya.

Ketiga, berbagi pengetahuan melalui sesi tanya jawab peserta didik, Sesi tanya jawab ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik lain yang tidak terlibat dalam kelompok yang menjadi presentator untuk mengajukan pertanyaan seputar materi pembelajaran yang dipresentasikan. Selanjutnya, kelompok yang mempresentasikan materi tersebut memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh temannya. Melalui sesi tanya jawab ini peserta didik memberikan penjelasan materi pembahasan kelompoknya kepada peserta didik lain yang masih belum memahaminya dan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik lain di kelas. Guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik saat kegiatan pembelajaran. Melalui pemberian pertanyaan itu dapat digunakan guru untuk mengetahui pemahaman peserta didik dan sejauh mana materi pembelajaran dapat diserap. Peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru maka peserta didik secara tidak langsung dapat juga meningkatkan pemahaman mereka. Akan tetapi, peserta didik yang tidak dapat memberikan jawaban atas pertanyaan guru maka diminta untuk meminta bantuan dari temannya. Hal ini termasuk dalam internalisasi nilai berbagi dalam kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan memberi informasi kepada orang lain dan menerima informasi tersebut.

Keempat, guru mengajak peserta didik menyimpulkan pembelajaran bersama. Guru mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan materi pembelajaran bersama-sama dengan melalui kegiatan penarikan kesimpulan. Peserta didik diminta untuk menuliskan rangkuman materi pembelajaran yang diperolehnya kemudian guru menunjuk beberapa peserta didik untuk membacanya. Guru meminta peserta didik untuk saling melengkapi rangkuman materi pembelajaran di buku tulis mereka masing-masing. Kegiatan menyimpulkan pembelajaran yang dibimbing guru mengisyaratkan bahwa peserta didik menuliskan rangkuman materi pembelajarannya masing-masing dan bersedia untuk memaparkan kepada teman-temannya di kelas. Secara tidak langsung terlihat bahwa peserta didik bersedia membagikan catatannya kepada peserta didik lain. Peserta didik yang mendengarkan pemaparan itu juga turut memeriksa hasil tulisannya dan menambahkan hal-hal yang tidak tertulis di bukunya. Guru memiliki peran penting dalam mengarahkan aktivitas pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai gotong royong. Penanaman nilai berbagi yang dilakukan guru yaitu dengan mengajak peserta didik untuk menarik kesimpulan materi pembelajaran secara bersama-sama dengan turut melibatkan peserta didik.

Pengintegrasian Karakter Gotong Royong dalam Evaluasi Pembelajaran

Guru melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran peserta didik. Penilaian proses dilakukan untuk mengetahui tingkah laku peserta didik dalam melakukan gotong royong dengan terdapat instrumen penilaian yang digunakan. Penilaian tersebut dilakukan secara langsung oleh guru dalam aktivitas pembelajaran berkelompok peserta didik. Dari instrumen yang digunakan oleh guru terdapat penilaian asesmen sikap peserta didik dalam kegiatan kerja sama, diskusi dan

presentasi peserta didik. Guru melakukan penilaian sikap peserta didik menggunakan observasi dalam kegiatan kerja sama, diskusi dan presentasi. Pada kegiatan kerja sama guru melakukan penilaian terhadap keaktifan peserta didik dalam kelompok, menghargai pekerjaan teman satu kelompok dan menghargai pendapat teman satu kelompoknya. Sedangkan pada kegiatan diskusi dan presentasi point yang diperhatikan yaitu penjelasan peserta didik, argumentasi dan kontribusinya. Beberapa sub penilaian yang dicantumkan guru dalam instrumennya memuat elemen dari dimensi gotong royong yang terdiri dari elemen kolaborasi, kepedulian dan berbagi. Pada elemen kolaborasi terdapat dalam bagian keaktifan peserta didik dalam kelompok dan kontribusi peserta didik. Elemen kepedulian pada bagian menghargai pekerjaan teman satu kelompok dan menghargai pendapat teman satu kelompoknya. Sedangkan, elemen berbagi tampak dalam penyampaian penjelasan peserta didik dan pemaparan argumentasinya.

Pelaksanaan evaluasi karakter gotong royong dalam pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru mata pelajaran pendidikan Pancasila melalui aktivitas penilaian atas kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan peserta didik. Guru menyiapkan instrumen penilaian untuk mengambil nilai dari aktivitas pembelajaran peserta didik. Instrumen penilaian tersebut digunakan guru untuk menilai peserta didik secara langsung saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pengamatan tersebut tingkah laku peserta didik dalam kegiatan berkelompok dinilai baik. Hal tersebut juga terlihat dalam kegiatan pembelajaran di ruang kelas bahwa strategi yang dilakukan oleh guru berjalan dengan baik untuk menanamkan elemen-elemen dimensi gotong royong peserta didik.

Pembahasan

Berpegang pada teori belajar behavioristik Burrhus Frederic Skinner sebagai pedoman dalam melakukan penelitian mengemukakan bahwa belajar merupakan pembentukan perilaku yang mempunyai proses panjang dan berulang. Berdasarkan teori behaviorisme ini belajar didefinisikan sebagai proses perubahan perilaku dan capaian dalam proses perubahan tersebut dinamakan hasil belajar. Perubahan tingkah laku yang dicapai sebagai hasil belajar tersebut melalui proses penguatan perilaku baru yang muncul dengan pengkondisian operan (*operant conditioning*). Pada *operant conditioning* individu belajar mengenai hubungan antara sebuah perilaku dengan respon yang ditimbulkan melibatkan penguatan (*reinforcement*). Apabila suatu perilaku diiringi penguat (*reinforcement*), maka perilaku tersebut cenderung diulang kemunculannya sedangkan perilaku yang tidak diperkuat cenderung untuk menghilang atau terhapus

Pemilihan teori ini karena perubahan perilaku diperoleh sebagai akibat dari proses perubahan tingkah laku melalui penguatan perilaku tersebut. Penguatan sebagai pengkondisian yang dilakukan guru Pendidikan Pancasila untuk menanamkan karakter gotong royong peserta didik dalam pembelajaran intrakurikuler di sekolah. Dengan menanamkan dimensi karakter gotong royong tentunya guru juga menerapkan berbagai strategi supaya dapat memberikan perubahan kepada peserta didik. Pada pendekatan Skinner terdapat prinsip dasar bahwa timbulnya perilaku karena pengaruh di luar variabel internal. *Reinforcement* (penguatan) didefinisikan sebagai sebuah konsekuensi yang menguatkan perilaku atau frekuensi perilaku.

Guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila menyusun modul ajar sebagai rencana pembelajaran dengan memasukkan dimensi karakter gotong royong dalam rancangan pembelajaran yang disusun. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Khoirila (2021) bahwa guru menyisipkan penanaman muatan gotong royong dalam perencanaan pembelajarannya melalui silabus dan RPP. Pengintegrasian dimensi gotong royong yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila tampak pada modul ajar pembelajarannya. Pada modul ajar yang disusun guru mata pelajaran tersebut memuat dimensi gotong royong secara tersurat dan tersirat dalam bagian Profil Pelajar Pancasila dan sistem pembelajaran berkelompok di modul ajar.

Pada kegiatan pembelajaran intrakurikuler guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila di ruang kelas dalam menanamkan karakter gotong royong menggunakan penguatan-penguatan terhadap perilaku peserta didik yang ditunjukkan. Pada awal kegiatan proses pembelajaran guru tidak secara langsung memasuki materi pembelajaran melainkan guru mengajak peserta didik

melakukan aktivitas lain terlebih dahulu. Tahapan ini merupakan tahap pendahuluan dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan pendahuluan guru dilakukan dengan menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Mengacu pada modul ajar pembelajaran yang mendasari guru untuk memfasilitasi diinternalisasinya nilai gotong royong untuk menanamkan karakter gotong royong peserta didik maka guru secara implisit turut mengaitkannya dengan karakter gotong royong.

Penanaman karakter gotong royong pada awal proses pembelajaran dilakukan guru melalui beberapa hal yaitu keteladanan guru dengan mempedulikan keadaan setiap peserta didik, memberikan contoh langsung, menyampaikan nasihat dan membiasakan peserta didik untuk menjaga kebersihan. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian Mulyani dkk (2020) bahwa strategi guru dalam penanaman karakter gotong royong dapat dilakukan melalui pemberian contoh secara langsung oleh guru, piket kelas, kerja kelompok dan memberikan penghargaan berupa pujian-pujian. Perilaku gotong royong melalui proses tersebut dapat tercapai apabila dilakukan melalui pembiasaan. Penelitian oleh Hidayati (2021) juga mengungkapkan bahwa strategi yang dilakukan guru untuk menanamkan semangat gotong royong kepada peserta didik yaitu sebagai motivator dengan menasehati, mendorong kreativitas atau memotivasi dan menjadi teladan bagi peserta didik. Guru juga harus dapat merangsang, memberikan dorongan dan *reinforcement* untuk menumbuhkan aktivitas dan kreativitas peserta didik sehingga terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar.

Pada proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran berkelompok guru Pendidikan Pancasila mengupayakan penanaman karakter gotong royong dalam pembelajaran. Guru juga memberikan *reinforcement* kepada perilaku peserta didik selama proses pembelajaran dilakukan. Pada kegiatan diskusi kelompok guru tidak hanya duduk dari jauh sambil memperhatikan peserta didik saja melainkan guru menghampiri setiap kelompok dan melihat lebih dekat proses diskusi yang mereka lakukan. Ketika guru memperhatikan kelompok yang dirasa guru telah melakukan kegiatan diskusi dengan baik maka guru akan menuturkan kata-kata pujian seperti "Bagus", "Ya, lanjutkan", "Teruskan" dan "Oke". Pengucapan kata pujian tersebut disampaikan oleh guru sebagai bentuk *reinforcement* positif kepada kelompok-kelompok peserta didik. Melalui pemberian tersebut guru menguatkan perilaku diskusi kelompok yang telah dilakukan peserta didik melalui saling berkolaborasi, saling peduli dan berbagi dalam upaya penyelesaian diskusi kelompok sehingga peserta didik akan melakukan perilaku yang serupa selama diskusi dan pada kegiatan diskusi yang dilakukan selanjutnya.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan presentasi dari peserta didik guru juga turut serta memberikan apresiasi sebagai bentuk *reinforcement* kepada perilaku peserta didik yang ditunjukkan. Apabila hasil presentasi dan jawaban yang diberikan oleh peserta didik yang dipaparkan sesuai maka guru akan mengatakan "Tepat", "Betul" atau menganggukkan kepala. Guru juga memberikan apresiasi berupa pujian untuk hasil presentasi yang menarik juga dengan menunjukkan jempol. Pada setiap presentasi yang dilakukan oleh masing-masing kelompok guru juga memberikan apresiasi berupa tepukan tangan serta mengajak peserta didik untuk bertepuk tangan atas pemaparan materi dari temannya. Melalui pemberian penguatan ini atas dasar perilaku peserta didik yang saling berkolaborasi dan berbagi kepada peserta didik lain.

Pada proses pembelajaran guru Pendidikan Pancasila memanfaatkan penggunaan point kelompok supaya peserta didik dapat menyelesaikan kegiatan kelompok dengan baik. Pemberian point kelompok ini sebagai bentuk *reinforcement* positif untuk menguatkan perilaku nilai gotong royong peserta didik bersama teman kelompoknya. Guru juga memberikan *reinforcement* negatif kepada peserta didik apabila kelompok peserta didik tidak menunjukkan perilaku yang sesuai melalui pemberian teguran, peringatan hingga memberikan hukuman berupa pemberian tugas tambahan sehingga peserta didik akan melakukan pekerjaan secara berulang. Dengan demikian, peserta didik akan memaksimalkan kegiatan berkelompok mereka dengan sebaik-baiknya.

Pada proses pembelajaran berlangsung guru juga memberikan apresiasi kepada peserta didik. Melalui pemberian apresiasi tersebut maka peserta didik akan berusaha dalam kegiatan kelompoknya dan saling mendukung satu sama lain. Pemberian apresiasi melalui penilaian sikap, bentuk point, pujian-pujian, ucapan guru, gestur tubuh guru merupakan bentuk dari *reinforcement*. *Reinforcement* yang diberikan guru ketika peserta didik melakukan aktivitas berkelompok dengan

teman-temannya akan menguatkan perilaku peserta didik serta meningkatkan jumlah frekuensi perilaku dapat dilakukan secara berulang sehingga membentuk perilaku gotong royong yang utuh dengan munculnya elemen sikap kolaborasi, kepedulian dan berbagi. Apabila pembentukan perilaku berulang-ulang akan menjadi kebiasaan bagi mereka sehingga akan berhasil menanamkan karakter gotong royong dalam perilaku peserta didik.

Guru Pendidikan Pancasila melakukan penilaian sikap peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan rubrik penilaian sikap observasi. Guru memberikan penilaian dalam kegiatan berkelompok peserta didik. Proses tersebut memperoleh hasil bahwa peserta didik dalam aktivitas pembelajaran berkelompok telah menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai kolaborasi, kepedulian dan berbagi. Hal ini sesuai dengan pengamatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, penilaian sikap yang dilakukan tersebut hanya terbatas pada penggunaan satu teknik saja padahal terdapat beberapa teknik lain yang semestinya dapat digunakan.

Guru Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 22 Surabaya menerapkan konsep B. F. Skinner tentang pembentukan perilaku gotong royong peserta didik dengan memberikan penguatan kepada perilaku gotong royong peserta didik yang dilakukan selama proses pembelajaran. Pemberian penguatan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan di ruang kelas yang dilakukan guru yaitu guru memutuskan perilaku apa yang diinginkan dari peserta didik kemudian memperkuat perilaku tersebut ketika terjadi (Slavin, 2008: 187). Guru Pendidikan Pancasila memasukkan karakter gotong royong yang dikembangkan saat pembelajaran dalam modul ajar. Kemudian, ketika proses pembelajaran guru memberikan penguatan kepada perilaku peserta didik. Melalui pemberian penguatan maka perilaku gotong royong peserta didik akan diulang dengan frekuensi perilaku yang meningkat. Dari hal tersebut akan menjadi kebiasaan bagi diri peserta didik melalui pelaksanaan pembelajaran. Proses pembiasaan perilaku yang dilakukan menekankan pada proses penguatan respon peserta didik. Setiap kali peserta didik menunjukkan perilaku yang baik maka diberikan penguatan sehingga peserta didik berusaha meningkatkan perilaku positifnya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 22 Surabaya dalam penanaman karakter gotong royong yang terdiri dari elemen kolaborasi, berbagi dan kepedulian kepada peserta didik sebagai generasi Z dilakukan melalui: 1) Perencanaan pembelajaran yang dilakukan dengan cara pengintegrasian karakter gotong royong dalam modul ajar secara eksplisit dan implisit. 2) Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menanamkan karakter gotong royong yang terdiri dari elemen kolaborasi, berbagi dan kepedulian. Pada elemen kolaborasi dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif, metode pembelajaran bervariasi dan pemberian motivasi pembelajaran berkelompok dengan penggunaan point. Pada elemen berbagi dilakukan melalui proses diskusi kelompok, pengelolaan kelas oleh guru, sesi tanya jawab dan menyimpulkan pembelajaran secara bersama. Pada elemen kepedulian dilakukan dengan membiasakan peserta didik menjaga kebersihan, himbauan guru untuk saling toleransi dan keteladanan guru. 3) Evaluasi pembelajaran yang dilakukan dengan menanamkan karakter gotong royong menggunakan penilaian sikap melalui observasi guru. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila di ruang kelas berjalan dengan baik untuk menanamkan dimensi gotong royong peserta didik. Hal ini disebabkan oleh aktivitas pembelajaran yang dilakukan peserta didik telah menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai kolaborasi, kepedulian dan berbagi. Guru Pendidikan Pancasila juga melakukan penilaian sikap peserta didik dalam proses pembelajaran tetapi hanya terbatas pada satu teknik penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

Annur, Cindy Mutia. 2022. *Ada 204,7 Juta Pengguna Internet di Indonesia Awal 2022*, (Online), (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish>), diakses 19 April 2022).

- Badan Pusat Statistik. 2021. *Hasil Sensus Penduduk 2020*. Jakarta: BSKAP, 2022. *Dimensi, Elemen dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila*, (Online), <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wpcontent/uploads/2022/07/V.2-Dimensi-elemensubelemen-Profil-PelajarPancasila-pada-Kurikulum-Merdeka.pdf>, diakses dan diunduh 12 Februari 2023).
- Fahriani, Sittah Shofiana. 2018. "Upaya Guru dalam Menumbuhkan Perilaku Gotong Royong Pada Siswa di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya". *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 6 (1): hal. 79-90.
- Gunarsa, Singgih. 2000. *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Musa.
- Hasanah, Uswatun. 2021. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Kalangan Generasi Millennial untuk Membendung Diri dari Dampak Negatif Revolusi Industri 4.0". *Pedagogy*. Vol. 8 (1): hal. 52-59.
- Hastini, Lasti Yossi., dkk. 2020. "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia?". *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*. Vol. 10 (1): hal. 12-28.
- Hidayati, Arini Ulfata. 2020. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Agama Dan Sikap Sosial Siswa Di Sman 1 Tulungagung Dan Sman 2 Trenggalek". Thesis: UIN Tulungagung.
- Kemendikbudristek. 2021. *Program Sekolah Penggerak*, (Online), <https://psp-web.pauddikdasmen.kemdikbud.go.id/>, diakses 12 Februari 2023).
- Khoirila, Marisa. 2021. "Strategi guru PAI dalam penguatan| Pendidikan Karakter Gotong Royong di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung". UIN Satu Tulungagung.
- Khusniati. 2012. "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPA". *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. Vol 1 (2): 2014-210.
- Maulana, Irwan. 2020. "Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong". *Jurnal Islamic Education Manajemen*. Vol. 5 (1): hal. 127-138.
- Muttaqin, Darmawan dkk, 2021. *Framework Instrumen Survei Karakter Asesmen Nasional 2021*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Perbukuan.
- Mulyani, Desti dkk. 2020. "Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar". *Lectura: Jurnal Pendidikan*. Vol 11 (2): hal. 225-238.
- Norianda, Nindiya., dkk. 2021. "Internalisasi Nilai dan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah)". *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*. Vol. 5 (1): hal. 45-57.
- Slavin, Robert. 2008. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Edisi Kedelapan*. Jakarta: PT. Indeks.
- Wulandari, Widya., dkk. 2021. "Urgensi Rasa Nasionalisme pada Generasi Z di Tengah Era Globalisasi". *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 5 (3): hal. 7255-7260.
- Yulianti. 2021. "Pentingnya Pendidikan Karakter untuk Membangun Generasi Emas Indonesia". *Cermin: Jurnal Penelitian*. Vol (5):1 hal.28-35.
- Zakso, Amrazi dkk. 2022. "Factors Affecting Character Education in the Development of the Profile of Pancasila Students: The Case of Indonesia". *Journal of Positive School Psychology*. Vol. 6 (2): hal. 2254-2273.